Agrimas: ***Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*** **Oktober, 2026**
E-ISSN: 2961-9645 *Vol. 5, No. 2, Hal. 67-72*
DOI: 10.25047/agrimas.v5i2.79

Optimalisasi Penanganan Pascapanen Kopi Robusta melalui Penyuluhan dan Pengolahan Green Bean di Desa Seputih, Jember

Strengthening Competencies in Business Communication, Promotion, And Customer Service Through an Entrepreneurship Seminar: Upgrading Student Skills "Public Speaking, Promotion, And Customer Handling Within the Agro-Industrial Management Study Program"

Dian Hartatie [1]*, Hatmiyarni Tri Handayani [2], Ujang Setyoko [3], Titien Fatimah [4], Budi Prasetyo [5]

[1] Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember
*Corresponding author: dian_hartatie@polije.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan petani di Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, yang menjual kopi Robusta dalam bentuk gelondong, termasuk melalui transaksi ketika buah masih berada di pohon, dengan harga sekitar Rp14.000 per kilogram. Pola tersebut membatasi kesempatan petani memperoleh nilai tambah dari penanganan pascapanen. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam penanganan pascapanen kopi serta mendorong penguatan kelompok. Kegiatan dilaksanakan melalui koordinasi, penyuluhan, diskusi, serta pengenalan dan penggunaan alat pengupas kulit buah (kneuzer), sarana penjemuran, dan alat pemilah mutu (grading). Setelah kegiatan, petani mulai mengolah kopi gelondong menjadi kopi beras (green bean) dan menjualnya berdasarkan kualitas. Harga jual green bean yang dilaporkan berkisar Rp45.000–Rp75.000 per kilogram, bergantung pada kualitas. Kegiatan juga mendorong terbentuknya kelompok kecil petani yang berupaya mengelola kebun dan penanganan pascapanen secara bersama di bawah naungan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) kopi binaan Perhutani. Perubahan bentuk produk dan pemilahan mutu menunjukkan peluang peningkatan nilai jual, tetapi belum dapat langsung diartikan sebagai peningkatan pendapatan bersih karena rendemen dan biaya pengolahan belum dihitung. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memperkuat konsistensi mutu, pencatatan produksi, dan pemasaran bersama.

Kata Kunci:
green bean
kopi Robusta
nilai tambah
pascapanen
petani kopi

ABSTRACT

This community service activity addressed the practice of coffee farmers in Seputih Village, Mayang District, Jember Regency, who sold Robusta coffee as whole cherries, including through transactions while the fruit was still on the tree, at approximately IDR 14,000 per kilogram. This practice limited opportunities to capture added value through postharvest handling. The activity aimed to improve farmers' knowledge and practices in coffee postharvest handling and to strengthen farmer organization. Activities included coordination, extension sessions, discussions, and the introduction and use of a fruit pulper (kneuzer), drying facilities, and grading equipment. Following the activity, farmers began processing coffee cherries into green beans and selling the product according to quality. The reported green bean selling price ranged from IDR 45,000 to IDR 75,000 per kilogram, depending on quality. The activity also encouraged the formation of a small farmer group working to manage coffee gardens and postharvest handling collectively under a coffee farmer association (Gapoktan) supported by Perhutani. Processing and quality grading indicate an opportunity to obtain a higher selling price, although this should not be interpreted as an increase in net income because conversion yield and processing costs have not yet been calculated. Further mentoring is needed to improve quality consistency, production records, and collective marketing.

Keywords:
coffee farmers
green bean
postharvest
Robusta coffee
value addition

Pendahuluan

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan dalam mendukung penghidupan petani. Nilai ekonomi yang diterima petani tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh cara panen, penanganan pascapanen, mutu produk, dan akses pemasaran. Penanganan pascapanen yang tepat berperan dalam menjaga mutu fisik dan keseragaman produk kopi, yang selanjutnya dapat memengaruhi nilai jualnya [3], [4], [10], [11].

Pada tingkat petani, keterbatasan pengetahuan teknis, peralatan pengolahan, dan akses pasar dapat mendorong penjualan kopi dalam bentuk yang paling sederhana. Ketika kopi dijual sebagai gelondong atau melalui transaksi saat buah masih berada di pohon, kesempatan petani untuk melakukan sortasi, pengeringan, pengupasan, dan pemilahan mutu menjadi terbatas. Akibatnya, sebagian peluang nilai tambah dari proses pascapanen berpotensi diperoleh pelaku lain dalam rantai pemasaran. Penguatan kemampuan pascapanen dan kelembagaan petani menjadi penting untuk memperkuat posisi petani dalam rantai nilai kopi [2], [5], [6].

Permasalahan tersebut juga dijumpai pada petani kopi di Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian, petani umumnya menjual kopi dalam bentuk gelondong, termasuk melalui kesepakatan ketika buah masih berada di pohon, dengan harga sekitar Rp14.000/kg. Petani memerlukan akses terhadap peralatan pascapanen dan pendampingan teknis agar kopi dapat diolah menjadi kopi beras (green bean) dan dipasarkan berdasarkan kualitas. Keberadaan kelompok tani dan Gapoktan kopi binaan Perhutani menjadi modal kelembagaan untuk mendukung kegiatan bersama dan pendampingan berkelanjutan [1].

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui penyuluhan, pengenalan dan pemanfaatan alat pascapanen, pemilahan mutu, serta penguatan kerja sama petani. Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman petani mengenai tahapan utama penanganan pascapanen kopi Robusta; (2) mendorong pengolahan kopi gelondong menjadi green bean dan pemasaran berdasarkan kualitas; serta (3) mendukung terbentuknya kelompok kecil petani yang melakukan pengelolaan kebun dan pascapanen secara bersama di bawah Gapoktan kopi binaan Perhutani. Perbandingan harga dalam artikel ini digunakan sebagai indikasi peluang nilai tambah, bukan sebagai bukti langsung peningkatan pendapatan bersih.

Metode Pelaksanaan

Lokasi, waktu, dan sasaran kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun 2026 di Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat desa binaan Politeknik Negeri Jember. Sasaran kegiatan adalah petani kopi di Dusun Tetelan dan anggota jejaring kelompok petani kopi setempat. Koordinasi dilakukan dengan pemerintah desa dan pihak kelompok tani untuk menyelaraskan kegiatan dengan kebutuhan petani serta kalender panen kopi.

Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan meliputi lima tahapan, yaitu: (1) koordinasi dan identifikasi kebutuhan petani; (2) persiapan materi penyuluhan serta peralatan; (3) penyuluhan dan diskusi mengenai penanganan pascapanen kopi; (4) pengenalan dan pemanfaatan peralatan pascapanen, meliputi kneuzer, sarana penjemuran, dan alat grading; serta (5) fasilitasi kerja sama petani dan tindak lanjut

OPEN ACCESS
© 2025
Creative Commons Attribution 4.0 Internasional License

melalui Gapoktan kopi. Bagan alir tahapan kegiatan dapat ditambahkan sebagai Gambar 1 setelah dokumentasi akhir dipilih.

Penyuluhan dan penanganan pascapanen

Materi penyuluhan mencakup pemilihan buah matang, sortasi, pengupasan kulit buah, pengeringan, pengupasan kulit tanduk untuk menghasilkan green bean, dan pemilahan mutu. Kneuzer diperkenalkan sebagai alat untuk membantu mengupas kulit buah, sedangkan sarana penjemuran digunakan untuk mendukung proses pengeringan. Alat grading membantu memisahkan produk berdasarkan kriteria mutu yang digunakan kelompok. Petani juga didorong menjaga kebersihan selama pengolahan, tidak mencampur lot dengan kualitas berbeda, dan mencatat jumlah serta harga jual setiap kelompok mutu.

Evaluasi dan analisis

Hasil kegiatan dideskripsikan berdasarkan catatan pelaksanaan dan informasi petani mengenai bentuk produk, kisaran harga jual, penggunaan alat, serta perkembangan kelompok. Harga kopi gelondong sekitar Rp14.000/kg dibandingkan secara deskriptif dengan harga green bean Rp45.000–Rp75.000/kg. Perbandingan tersebut merupakan perbandingan harga per kilogram dari bentuk produk yang berbeda dan tidak menunjukkan margin keuntungan secara langsung. Rendemen pengolahan, biaya tenaga kerja, biaya alat, pengangkutan, pengemasan, dan syarat transaksi belum dihitung secara lengkap. Karena data numerik tes awal dan tes akhir tidak tersedia, peningkatan pengetahuan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal dan permasalahan pascapanen

Kondisi awal yang disampaikan petani menunjukkan bahwa penjualan kopi masih banyak dilakukan dalam bentuk gelondong, termasuk melalui kesepakatan ketika buah masih berada di pohon. Harga yang dilaporkan untuk kopi gelondong sekitar Rp14.000/kg. Pola penjualan tersebut membatasi keterlibatan petani dalam proses pascapanen dan kesempatan membedakan produk berdasarkan mutu. Permasalahan yang dihadapi bukan hanya teknis, tetapi juga berkaitan dengan ketersediaan peralatan, kerja sama antarpetani, dan kemampuan memasarkan produk yang telah diolah.

Oleh karena itu, kegiatan menggabungkan penyampaian informasi teknis dengan dukungan alat dan pendekatan kelompok. Pendekatan tersebut sejalan dengan pentingnya mutu pascapanen, hubungan pemasaran, dan kapasitas petani untuk berkoordinasi dalam pengembangan rantai nilai kopi [2], [4], [5]. Penyuluhan tidak hanya menjelaskan urutan pengolahan, tetapi juga menekankan manfaat pemisahan produk berdasarkan mutu dan penanganan yang lebih konsisten.

Penyuluhan, peralatan, dan pengolahan green bean

Petani diperkenalkan dengan peralatan pascapanen berupa kneuzer, sarana penjemuran, dan alat grading. Kneuzer membantu mengupas kulit luar buah kopi, sedangkan penjemuran berperan dalam menurunkan kadar air sebelum penyimpanan atau pengolahan berikutnya. Grading memungkinkan kopi dipisahkan ke dalam kategori mutu sehingga produk tidak seluruhnya dipasarkan sebagai satu kelompok yang seragam. Pemanfaatan peralatan perlu disertai sortasi, kebersihan, pengeringan yang memadai, dan penyimpanan yang tepat [3], [4], [12].



OPEN ACCESS
© 2026
Creative Commons Attribution 4.0 Internasional License



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan DiDusun Tetelan Desa Seputih

Setelah kegiatan, petani mulai mengolah kopi gelondong menjadi green bean dan menjualnya berdasarkan kualitas. Perubahan ini menunjukkan bahwa petani mulai mengambil peran lebih besar dalam penanganan pascapanen dan memiliki peluang menawarkan produk pada tahap pengolahan yang lebih lanjut. Untuk menjaga keberlanjutan, kelompok perlu menerapkan prosedur yang konsisten antarbatch, mencatat kondisi pengeringan dan penyimpanan, serta memisahkan produk berdasarkan mutu. Foto penyuluhan, penggunaan alat, proses pengolahan, hasil green bean, dan kegiatan kelompok dapat ditambahkan pada bagian ini sebagai dokumentasi kegiatan.

Harga jual dan peluang nilai tambah

Informasi harga yang disampaikan petani menunjukkan bahwa kopi gelondong dijual sekitar Rp14.000/kg, sedangkan green bean dijual pada kisaran Rp45.000–Rp75.000/kg bergantung pada kualitas. Ringkasan informasi tersebut disajikan pada Tabel 1. Kisaran harga green bean yang lebih tinggi menunjukkan adanya peluang peningkatan nilai jual melalui pengolahan dan pemilahan mutu. Namun, berat produk tidak dapat dibandingkan secara langsung karena proses pengolahan menghilangkan kulit buah dan air sehingga bobot green bean yang dihasilkan lebih rendah daripada bobot awal kopi gelondong.

Tabel 1. Harga jual kopi gelondong dan green bean yang dilaporkan petani di Desa Seputih

Bentuk produk	Harga jual yang dilaporkan	Dasar pemasaran
Kopi gelondong	Sekitar Rp14.000/kg	Dijual sebagai buah kopi, termasuk melalui kesepakatan saat masih di pohon
Green bean – kisaran bawah	Sekitar Rp45.000/kg	Dijual setelah pengolahan; harga bergantung pada kualitas
Green bean – kisaran atas	Sekitar Rp75.000/kg	Harga untuk kategori kualitas lebih tinggi berdasarkan informasi petani

Sumber: Gapoktan Kopi Desa Seputih, 2026

Informasi harga tersebut perlu dipahami sebagai indikasi awal peluang pasar, bukan perhitungan langsung keuntungan atau peningkatan pendapatan bersih. Analisis ekonomi perlu mencatat jumlah gelondong yang diolah, rendemen green bean, tenaga kerja, biaya operasional alat, pengangkutan, pengemasan, serta harga aktual yang diterima untuk setiap mutu. Catatan tersebut akan membantu kelompok menentukan apakah pengolahan lebih menguntungkan dilakukan secara individu atau bersama dan kategori mutu mana yang memberikan hasil terbaik.

Pembentukan kelompok dan penguatan kelembagaan

Hasil lain dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok kecil petani yang berminat mengelola kebun kopi dan penanganan pascapanen secara lebih terkoordinasi di bawah naungan Gapoktan kopi binaan Perhutani. Pengorganisasian kelompok memberikan dasar untuk berbagi penggunaan alat, mengatur jadwal pengolahan, menyepakati standar mutu, dan mengumpulkan volume produk untuk pemasaran. Kelompok juga dapat menjadi sarana pendampingan lanjutan serta

komunikasi dengan pemerintah desa dan pelaku pasar.

Untuk memperkuat kelompok, diperlukan pembagian peran dalam pengelolaan dan pemeliharaan alat, pencatatan jumlah gelondong yang masuk, pemisahan hasil tiap kelompok pengolahan, pemilahan mutu, serta pencatatan penjualan. Pencatatan sederhana membantu kelompok mengevaluasi apakah pengolahan green bean benar-benar meningkatkan penerimaan bersih setelah biaya dan kehilangan bobot diperhitungkan. Pendampingan pada musim panen berikutnya penting agar petani dapat mempraktikkan seluruh tahapan ketika buah kopi segar tersedia.

Keterbatasan dan tindak lanjut

Hasil yang dilaporkan dalam artikel ini didasarkan pada informasi harga jual, perkembangan pengolahan, dan pembentukan kelompok. Evaluasi kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan, rendemen green bean, parameter mutu, volume penjualan, dan pendapatan bersih belum dilakukan secara lengkap. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyatakan persentase peningkatan pengetahuan atau pendapatan. Meskipun demikian, kisaran harga yang dilaporkan dapat menjadi dasar awal untuk evaluasi yang lebih terukur pada musim panen berikutnya.

Tindak lanjut yang disarankan meliputi: (1) pelatihan praktik pada saat musim panen utama; (2) tes awal dan tes akhir sederhana untuk mengevaluasi pembelajaran; (3) pencatatan berat gelondong dan green bean untuk menghitung rendemen; (4) pemeriksaan kadar air dan dokumentasi kriteria grading; (5) perhitungan biaya pengolahan dan penerimaan bersih setiap mutu; serta (6) penguatan pencatatan usaha dan jaringan pemasaran melalui Gapoktan. Langkah-langkah tersebut akan membantu kelompok mengambil keputusan berdasarkan mutu produk dan kinerja ekonomi.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian di Desa Seputih mendorong petani beralih dari penjualan kopi gelondong dengan harga yang dilaporkan sekitar Rp14.000/kg menuju pengolahan dan pemasaran green bean berdasarkan kualitas, dengan harga jual yang dilaporkan berkisar Rp45.000–Rp75.000/kg. Pengenalan dan pemanfaatan kneuzer, sarana penjemuran, serta alat grading mendukung penanganan pascapanen dan pemilahan mutu. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kelompok kecil petani untuk mengelola kebun dan pascapanen secara bersama di bawah Gapoktan kopi binaan Perhutani. Perbedaan harga tersebut menunjukkan peluang nilai tambah, tetapi belum dapat disamakan dengan peningkatan pendapatan bersih tanpa data rendemen dan biaya pengolahan. Pendampingan selanjutnya perlu berfokus pada praktik saat panen, konsistensi mutu, pencatatan kelompok, dan evaluasi ekonomi sederhana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Jember atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian melalui PNBP tahun 2026, Perangkat pengelolah Desa Seputih, petani kopi di Dusun Tetelan, serta Gapoktan kopi binaan Perhutani atas partisipasi dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

[1] Pemerintah Desa Seputih, “Profil Desa Seputih dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2024–2029.” [Daring]. Tersedia: https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/seputih.

[2] S. Alam, “Value Chain Analysis of Coffee in Enhancing the Competitiveness of Indonesia’s Coffee Agribusiness,” J. Ilm. Ilmu Pendidik.

OPEN ACCESS
© 2026
Creative Commons Attribution 4.0 Internasional License

dan Sos., vol. 15, no. 1, hlm. 679–685, 2026.

[3] S. S. Rizkiyani, Y. El, dan R. Unzilatirrizqi, "Postharvest Handling of Coffee in Small Medium Enterprises (SMEs) Tugu Juang Coffee, Pulosari Village, Pemalang Regency," J. Technol. Food Process., vol. 1, no. 1, hlm. 7–16, 2021.

[4] D. N. Rahma Wahdiniwaty, M. Yani Syafei, dan Y. Haryadi, "Empowering Coffee Farmers in Sukasari, Mount Manglayang, Through National Standards of Indonesia (SNI) for Post-Harvest Quality Improvement," Indones. J. Stud. Humanit. Soc. Sci. Educ., vol. 2, no. 2, hlm. 64–75, 2025.

[5] A. M. A. A. R. A. Rahadi, Y. A. Nainggolan, K. F. Afgani, I. M. Zainuddin, dan M. Rosmiati, "Sustainable Financial Development for Small Medium Coffee Farmers in Java Island, Indonesia," Himal. J. Econ. Bus. Manag., vol. 3, no. 1, hlm. 1–10, 2022, doi: 10.47310/hjebm.2022.v03i01.013.

[6] M. Ibnu, Gatekeepers of Sustainability on Coffee Smallholders, Standards and Certifications in Indonesia. Maastricht: Universitaire Pers Maastricht, 2017.

[7] United Nations, Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: United Nations, 2015.

[8] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021.

[9] P. Subianto, Ringkasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029. Jakarta, 2025.

[10] D. M. Afrizon dan A. Ishak, "Upaya peningkatan produksi kopi dengan panen petik merah di Kabupaten Rejang Lebong," AGRITEPA, vol. 7, no. 1, 2020.

[11] M. D. Lestari, D. A. Suryaningrum, L. C. Alfattama, D. Lestari, P. F. Nuryananda, dan J. D. Tjahjono, "Pendampingan budidaya kopi melalui pelatihan petik merah dan teknik panen dalam meningkatkan kualitas produksi di Desa Jengglungaharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung," Jatimas J. Pertan. dan Pengabdi. Masy., vol. 5, no. 2, hlm. 225–236, 2025.

[12] Y. Sukrisno dan Widyatomo, "Penanganan pascapanen kopi Liberoid di lahan gambut Kalimantan Tengah," hlm. 15–18, 2013.